

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dewasa ini lebih berkembang melalui penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (BNSP, 2006: 5).

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungan; (2) beragam dan terpadu; (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan; (5) menyeluruh dan berkesinambungan; (6) belajar sepanjang hayat; (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah (BNSP, 2006: 5-7).

Dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang diatur pada Pasal 31, ayat 2 disebutkan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang” dan isi Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang menyatakan: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU Sisdiknas, 2003: 3).

Lebih lanjut di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa (1) pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, (2) pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat (UU Sisdiknas, 2003: 12-13).

Pembelajaran sastra di Indonesia saat ini mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan pembelajaran sastra di masa penjajahan. Kegagalan pembelajaran sastra sudah lama dikeluhkan oleh sastrawan dan pemerhati sastra. Setelah zaman kolonial berakhir dan memasuki alam kemerdekaan, sastra dan pengajaran humaniora kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Perhatian pemerintah lebih tertuju pada mengejar ketertinggalan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dipacu dan masyarakat diajak untuk berlomba-lomba meningkatkan kesejahteraan hidup secara lahiriah, tanpa mengisi batiniah, termasuk dengan menikmati karya sastra. Kondisi ini diperparah dengan memprioritaskan pendidikan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertumpu pada bidang-bidang studi esakta (<http://endonesa.110mb.wordpress.com>, tanggal akses 10 Desember 2010).

Kelemahan pembelajaran sastra dalam pendidikan formal harus diatasi. Pembelajaran sastra harus mampu menumbuhkan apresiasi siswa terhadap

karya sastra. Apresiasi sebagai sebuah istilah dalam bidang sastra dan seni lebih mengacu pada aktivitas memahami, menginterpretasi, menilai, dan pada akhirnya memproduksi sebuah karya sastra. Oleh karena itu, pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal idealnya tidak hanya sebatas pada pemberian teks sastra dalam genre tertentu untuk dipahami dan diinterpretasikan oleh siswa. Pembelajaran sastra harus diarahkan pada penumbuhan kemampuan siswa dalam menilai atau mengkritik teks yang ada. Berdasarkan penilaian tersebut, siswa mampu membuat teks lain yang lebih bermutu (<http://endonesa.110mb.wordpress.com>, tanggal akses 10 Desember 2010).

Usaha peningkatan pembelajaran sastra salah satunya dengan cara menggiatkan penelitian mengenai pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian mengenai pembelajaran sastra di sekolah selalu menyangkut guru, siswa, kurikulum, metode, dan materi ajar. Dalam penelitian ini hanya akan mengkaji masalah bahan ajar, metode, media, dan respon siswa.

Puisi merupakan salah satu genre karya sastra yang menggambarkan kehidupan dengan mengangkat masalah sosial dalam masyarakat. Persoalan sosial tersebut merupakan tanggapan atau respon penulis terhadap fenomena permasalahan yang ada di sekelilingnya sehingga dapat dikatakan bahwa seorang penyair tidak bisa lepas dari pengaruh sosial budaya masyarakatnya. Latar sosial budaya itu terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan, sistem masyarakat, adat-istiadat, pandangan masyarakat, kesenian dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya sastra (Pradopo, 2002: 254).

Pelajaran puisi penting untuk memperkaya ruang batin siswa. Akan tetapi saat ini pelajaran puisi dianggap pelajaran yang tidak terlalu penting bagi masa depan, sehingga pelajaran puisi dianggap pelajaran yang membosankan. Semua pelajaran harus ditujukan untuk memperkaya ruang batin siswa. Dengan memperkaya ruang batin siswa sekolah tidak menjadi mesin pencetak manusia yang tidak mempunyai nilai-nilai luhur dan tidak menghormati lingkungannya, tetapi sekolah menjadi tempat bagi siswa untuk berproses menjadi pribadi yang berkompeten dan tidak mengukur segala sesuatu dengan materi.

Salah satu persoalan klasik yang sering dituding menjadi penyebab kurang menariknya pelajaran apresiasi puisi adalah pemilihan bahan ajar. Bahan ajar sekadar diambil dari buku teks yang belum tentu cocok dengan tingkat kemampuan berbahasa, perkembangan jiwa, dan latar belakang budaya peserta didik. Dalam kondisi seperti ini, guru bukanlah satu-satunya pihak yang harus bertanggung jawab terhadap kegagalan apresiasi puisi di sekolah. Selain terbatasnya ketersediaan buku sumber di perpustakaan sekolah dan sistem penilaian yang kurang sah, kurikulum juga dianggap sebagai faktor yang tak dapat diabaikan (<http://endonesa.110mb.wordpress.com>, tanggal akses 10 Desember 2010).

Permasalahan di atas menjadi semakin rumit manakala semua pihak menggugat dan menyandarkan harapan yang terlalu besar pada pembelajaran apresiasi puisi, yang pada kenyataannya tidak diajarkan atau disampaikan oleh pendidik membuat daya apresiasi dan minat siswa terhadap pembelajaran

apresiasi puisi tidak berkembang. Pembelajaran puisi yang seharusnya menjadi pelajaran yang menyenangkan dan mengajak siswa mengapresiasi kreativitas siswa lewat puisi tersebut.

Berdasar latar belakang di atas, penulis memilih judul “Pembelajaran Apresiasi Puisi di Kelas X SMA Negeri 1 Jatisrono, Kabupaten Wonogiri: Bahan Ajar, Metode, Media Pembelajaran, dan Respon Siswa”.

B. Pembatasan Masalah

Pembahasan dalam suatu penelitian diperlukan adanya pembatasan masalah. Dengan adanya pembatasan masalah ini, pembahasan dalam penelitian tidak meluas. Adapun membatasi masalah dalam penelitian ini adalah pembelajaran apresiasi puisi yang diterapkan di Kelas X SMA Negeri 1 Jatisrono, Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2010-2011.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada empat masalah yang akan dibahas.

1. Bagaimana bahan ajar pengajaran puisi di SMA Negeri 1 Jatisrono?
2. Bagaimana metode pengajaran puisi di SMA Negeri 1 Jatisrono?
3. Bagaimana media pengajaran puisi di SMA Negeri 1 Jatisrono?
4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran puisi di SMA Negeri 1 Jatisrono?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada empat tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. mendeskripsikan bahan ajar pengajaran puisi di SMA Negeri 1 Jatisrono,
2. memaparkan metode pengajaran sastra di SMA Negeri 1 Jatisrono,

3. memaparkan media pengajaran sastra di SMA Negeri 1 Jatisrono,
4. memaparkan respon siswa terhadap pembelajaran sastra di SMA Negeri 1 Jatisrono.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pembaca. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Membantu pembaca agar dapat memperluas pengetahuan terutama dalam bidang pembelajaran sastra Indonesia, khususnya pembelajaran apresiasi puisi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca dan pecinta sastra.

Dapat digunakan pembaca dan pecinta sastra sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lain dalam menganalisis bahan ajar di sekolah.

b. Bagi mahasiswa.

Membantu mahasiswa untuk menemukan gagasan atau ide yang kreatif di masa mendatang.

c. Bagi dunia pendidikan.

Dapat digunakan guru bahasa dan sastra di sekolah sebagai referensi kegiatan belajar mengajar.

d. Bagi perpustakaan.

Sebagai bahan tambahan koleksi untuk perpustakaan yang dapat dijadikan sebagai bahan bacaan pengunjung.

e. Bagi peneliti.

Membantu peneliti memperkaya pengetahuan dan wawasan mengenai dunia bahasa dan sastra Indonesia.